

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. Yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Sebagai kholifah di muka bumi manusia di karuniai akal serta ilmu yang di berikan Allah dan dari sesama manusia, mereka di tuntut untuk menciptakan alat-alat kehidupan, seperti halnya kebutuhan spiritual/ruhani yaitu: (ilmu pengetahuan, seni, budaya, bahasa, sastra), kebutuhan fisik (sandang, pangan, perumahan, peralatan teknologi) dan kebutuhan sosial.¹

Sebagai makhluk Allah manusia di tuntut untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kegiatan konsumsi, konsumsi merupakan aktivitas manusia yang utama karena tidak ada kehidupan tanpa konsumsi. Manusia diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Sebagai kholifah di muka bumi manusia di karunai akal dan nafsu, dengan nafsu tersebut terkadang manusia lupa akan batasannya. Islam sudah mengatur segala aspek kehidupan umatnya termasuk didalam aktivitas konsumsi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengatur mengenai konsumsi adalah surat al-Isra' ayat 29. Yang berbunyi sebagai berikut :

¹ Ramli dkk, *Antropologi Sosiologi Kesehatan* (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Tekonologi, 2022), 1

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu akan menjadi tercelah dan menyesal.*” (QS. Al-Isra’: 29)²

Menurut riwayat Said Ibnu Mansur dari hadis yang diriwayatkan oleh Syaikh Abdul Hakam, bahwa Rosulullah SAW. telah menerima sejumlah pakaian, sedangkan Rasulullah adalah orang yang sangat dermawan maka beliau membagikan kepada orang lain. Kemudian datanglah suatu kaum kepadanya untuk meminta pakaian, akan tetapi mereka mendapatkan pakaian itu telah habis terbagi. Maka Allah SWT. Menurunkan firman-Nya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya... (QS. Al-Isra’ ayat 29). Secara tersirat pada surat tersebut mengandung makna bahwa sanya dalam konsumsi (menegluarkan harta) tidak boleh kikir dan berlebihan (boros). Dalam hal ini konsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dunia akan tetapi juga akhirat dan tidak hanya untuk kebutuhan pribadi tapi juga harus ingat kebutuhan orang lain.³

Konsumsi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap yang hidup pasti melakulan konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, akan tetapi dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku atau kegiatan individu dalam memakai, menggunakan atau memanfaatkan barang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), 285.

³ Sulaeman Jajuli, *Ekonomi Dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 102-103

atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai mukenah untuk sholat.⁴

Pengertian konsumsi dalam pandangan islam dan konvensional tidak jauh berbeda yakni menggunakan, memakai atau menghabiskan nilai suatu barang atau jasa. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang sangat menonjol dalam hal tujuannya. Konsumsi dalam islam mementingkan masalah akan barang dan jasa yang akan di konsumsi itulah tujuan akhirnya, sedangkan dalam pandangan ekonomi konvensional tujuan konsumsi yaitu lebih memetingkan utilitas dengan tingkat kepuasan yang tinggi.⁵

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (*need*) dan kegunaan atau kepuasan (*utility*). Dalam teori ekonomi konvensional, *utility* sebagai pemilikan terhadap barang atau jasa di gambarkan untuk memuaskan keinginan manusia, padahal kebutuhan merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekedar keinginan (*want*). Kalau *want* ditetapkan berdasarkan konsep *utility*, maka *need* didasarkan pada konsep maslahat. Karenanya semua barang dan jasa yang memberikan maslahat disebut kebutuhan manusia.⁶

Konsumsi dianggap mampu memuaskan individu dalam upaya menunjukkan identitas diri yang sesungguhnya. Namun apabila konsumsi cenderung berlebihan maka disebut konsumerisme. Konsumerisme adalah suatu pola pikir serta tindakan membeli sesuatu atas dasar keinginan dan dan bukan karena butuh. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim

⁴ Sumar'in, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 85

⁵ Ummi Hani, "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional" (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017)

⁶ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, terj. Ikhwan Abidin B. (Jakarta: Gema Insani Perss, 2000), 16

terbanyak di dunia. Masyarakat Indonesia cenderung konsumtif dan dinilai kurang produktif hal ini ditunjukkan oleh LIPI bahwa Indonesia menduduki peringkat ketigadari 106 negara di dunia dalam hal kepercayaan dan untuk berbelanja.⁷ Budaya konsumtif tidak hanya terdapat pada golongan menengah keatas akan tetapi golongan menengah ke bawah pun juga ikut andil dalam budaya ini. Mereka lebih tertarik mengikuti paham konsumerisme di banding proporsional. Bahkan ajaran agama untuk hidup sederhana sudah sulit ditemukan dan menjadi nasehat yang sangat mahal.⁸

Al-Ghazali telah memberikan batasan dalam karyanya yang populer yakni dalam kitab *Ihya 'ulumuddin* bahwa sanya tiada jalan untuk sampai berjumpa dengan Allah, selain dengan ilmu dan amal. Dan tiada mungkin rajin mengerjakan keduanya itu. Selain dengan keselamatan badan. Dan tiada bersih keselamatan badan itu. Selain dengan berbagai macam pangan dan makanan sehari-hari dan memperolehinya sekedar yang diperlukan sepanjang waktu.⁹ Jadi hendaklah seorang muslim (pelaku ekonomi) berniat pada saat mengkonsumsi dalam rangka bertakwa kepada Allah, agar menjadi hamba yang taat, dan janganlah berfoya-foya dalam mengkonsumsi.

Berlebih lebih dalam konsumsi berarti hanya mengikuti nafsu semata. Seseorang yang hanya mengikuti hawa nafsunya maka ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan yaitu: kerakusan, kelobaan, kesengatan nafsu syahwat dan lain-lain. Dan tiada jalan bagi kebahagiaan akhirat kecuali dengan menjaga nafsu dari keinginan dan menentang dari segala nafsu syahwat. Pada dasarnya nafsu itu tidak

⁷ Yuni Retnowati, *Antara Broken Home dan Konsumerisme* (Bogor: Guepedia, 2022), 7.

⁸ Moh. Irham Zuhdi, *Menyelamatkan Generasi Emas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 7

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asi Syifa', 2003), 1063.

mencari kesenangan dengan sesuatu yang tidak akan diperoleh nanti di dalam kubur, dan hanya sebatas makan, kawin, pakaian, tempat tinggal, dan semua yang diperlukan sekedar hajat dan penting.¹⁰ Jadi dengan mengendalikan hawa nafsu dalam konsumsi akan membawa keselamatan baik dunia maupun akhirat.

Saat ini pola konsumsi masyarakat lebih bersifat rekreasional dan menawarkan kenyamanan. Menurut ekonom dari Universitas Indonesia, Ari Kuncoro, konsumsi itu terjadi karena dukungan media sosial. Saat ini gaya itu bukan punya barang, akan tetapi gaya itu makan-makan atau jalan-jalan. Dengan memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan apa yang mereka punya sehingga tidak kalah oleh teman-temannya.¹¹ Khusus umat muslim gaya hidup dengan makan-makan dan jalan-jalan semakin meningkat pada saat bulan Ramadhan. Menurut Abd Rauf Wajo dosen ekonomi islam IAIN Ternate. Bulan ramadhan bukan lagi menjadi ladang panen pahala yang melimpah melalui kerja-kerja amaliyah, melainkan menjadi bulan peningkatan konsumtif. Puasa yang idealnya menjadi wahana pengendalian diri terhadap kuatnya tekanan hawa nafsu, sebaliknya menjadi sarana peningkatan nafsu konsumsi. Puasa yang seharusnya mengasa kepekaan sosial melalui sikap sederhana untuk turut berempati terhadap sesama justru menjadi kesempatan untuk meninggikan ego individualistik dengan bebas mengkonsumsi barang tanpa memikirkan dampak bagi mereka yang tidak mempunya.¹² Seperti pendapat Ari Kuncoro saat ini gaya itu bukan punya barang melainkan jalan-jalan atau makan-makan, di bulan puasa budaya makan di luar dengan makanan yang enak-enak sudah menjadi bagian dari gaya hidup

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, 1100.

¹¹ *Tren Kelas Menengah dari Konsumtif ke Piknik* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), 12

¹² Abd Rauf Wajo, "Ramadhan dan Perilaku Konsumtif ?", *Malutpost* (29 Maret 2023)

masyarakat, dengan mengunggah foto makanan atau flexing diberbagai sosial media.¹³ Al-Ghazali mengatakan bahwa perut itu sumber dari segala nafsu-syahwat, dan tempat tumbuh segala penyakit dan bahaya. Menjadi sebab bahaya ria', malapetaka kebanggan, kebanyakan harta, dan kesombongan.¹⁴ Jadi alangkah baiknya gaya makan-makan dan jalan-jalan yang hanya menuruti nafsu semata sebaiknya jangan berlebihan, karena dengan menunjukkan apa yang kita punya dan apa yang kita makan akan berujung pada kebusukan hati, kedengkian, permusuhan dan kemarahan.

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang sangat terkenal pada zamannya, beliau di sebut sebagai *Hujjatul Islam*, dan namanyaapun sudah tidak asing lagi ditelinga, baik dikalangan awam maupun para ulama. Merupakan tokoh sentral dalam tubuh ahlu sunnah wal jamaah yang memiliki puluhan karya fenomenal.¹⁵ Sebagai seorang teolog, filosof, ahli fiqih, dan sufi besar, al-Ghazali ternyata tidak hanya menfokuskan kajiannya pada satu dimensi keilmuannya. Seperti cendikiawan muslim lainnya, beliau memegang rasa tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan menciptakan keadaan damai dan aman untuk memajukan kesejahteraan dan pengembangan ekonomi yang sehat. Beliau juga sangat mementingkan pendidikan dan sosio-ekonomi serta pengembangan sumber daya manusia yang beliau diskusikan di berbagai aspek dalam karyanya yang terkenal yakni *Ihya Ulumuddin*. Beliau menyadari bahwa pengembangan ekonomi sebagai

¹³ *Tren Kelas Menegah dari Konsumtif ke Piknik*, 12.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, terj. Moh. Zuhri, 1104.

¹⁵ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6.

tugas wajib sosial, apabila tidak terpenuhi maka kehidupan dunia akan runtuh dan manusia akan binasa.¹⁶

Pemikirannya dalam bidang ekonomi tidak kalah tajam dengan pemikiran tokoh ekonomi lainnya kan tetapi tidak banyak yang mengulas pemikiran ekonomi al-Ghazali. Padahal beliau tidak hanya fasih dibidang filsafat, kalam, fiqih, dan tasawuf. Melainkan beliau juga piawai dalam bidang ekonomi. Karakteristik dan corak pemikirannya berakar pada konsep masalahah, kesejahteraan sosial atau utilitas sosial. Dalam konteks ekonomi, misalnya dalam ekonomi mikro al-Ghazali dengan jelas mengtakan bahwa mengkonsumsi barang atau jasa tidak semata-mata untuk memenuhi kepuasan pribadinya, melainkan jauh dari itu sebagai bentuk pengabdian tulus kepada Allah. Beliau mengklasifikasikan dan mengidentifikasi semua masalahah baik yang berupa mashalil (utilitas) maupun mafasid (disutilitas).¹⁷

Al-Ghazali sangat paham betul terhadap urgensi konsumsi dan keniscayaannya dalam kehidupan, sehingga pemikiran ekonomi al-Ghazali tentang konsumsi dapat dilihat sebagai berikut: *pertama*, konsep konsumsi menurut al-Ghazali tentang pemenuhan kebutuhan banyak menfokuskan kepada terpenuhinya kebutuhan manusia secara lahiriyah dan bathiniyah. Sehingga aspek ini merupakan salah satu hal penting dalam proses kehidupan dan dituntut mengutamakan akhitar daripada dunia. *Kedua*, al-Ghazali berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhannya masing-masing dan harus mengusahakan semaksimal mungkin (tentunya sesuai kebutuhan serta dengan norma dan etika Islam). *Ketiga*,

¹⁶ Andi Tri Haryono, *Retrospeksi Pemikiran Ekonomi dari Hesiod Sampai Malthus* (Yogyakarta: Expert, 2020), 105.

¹⁷ Faizih, *Etika dan Norma Konsumsi Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2021), 14.

al-Ghazali selalu menekankan etika dan norma dalam megkonsumsi yang halal dan tayyib serta menjauhi yang haram. Sebagai bentuk dari konsisten masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, al-Ghazali telah mengambil prioritas pemenuhan kebutuhan dalam tiga bagian yaitu kebutuhan daruriyat, kebutuhan hajjiyat, dan kebutuhan tahsiniyat.¹⁸

Dari paparan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang konsumsi perspektif al-Ghazali dengan judul penelitian “Konsumsi perspektif al-Ghazali”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep konsumsi perspektif al-Ghazali ?
2. Bagaimana etika konsumsi perspektif al-Ghazali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep konsumsi perspektif al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui etika konsumsi perspektif al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memiliki kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis: diharapkan dapat memperkaya atau memperbanyak pengetahuan pembaca mengenai bagaimana konsumsi perspektif al-Ghazali.

¹⁸ Elvan Syaputra, “Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2017), 151.

2. Secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, wawasan serta pemahaman kepada para pembaca mengenai konsumsi perspektif al-Ghazali. Sehingga diharapkan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini di maksud agar tidak terjadi salah penafsiran pembaca terhadap hasil laporan penelitian ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman serta mempermudah pembaca dalam memahami judul. Adapun istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi adalah aktivitas atau kegiatan yang tujuannya menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seorang individu maupun kelompok.
2. Perspektif adalah gambaran yang melukiskan suatu pandangan seseorang yang dapat dilihat dan dapat dipaparkan kepada orang lain. Jadi perspektif merupakan pandangan atau sudut pandang, dan disini peneliti akan mengkaji tentang konsumsi perspektif al-Ghazali atau konsumsi dalam pandangan al-Ghazali.
3. Al-Ghazali adalah seorang ulama besar serta pemikir muslim yang memberikan pengaruh besar dalam keilmuan islam. Beliau erupakan ulama yang sanagt produktif dengan menguasai beberapa beberapa disiplin keilmuan seperti filsafat, perekonomian dan ilmu-ilmu lainnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Umi Ni'matin Choiriyah pada tahun 2018 dengan judul penelitian “ konsumsi dalam pandangan al-Ghazali” penelitian ini membahas tentang pendapat al-Ghazali tentang konsumsi. Fokus penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimana konsep konsumsi dalam pandangan al-Ghazali. 2. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan pespektif al-Ghazali. 3. Bagaimana perilaku konsumen dalam pandangan al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan hasil penelitian yakni konsumsi menurut pandangan al-Ghazali yaitu dalam mengkonsumsi sesuatu harus sesuai dengan etika islam dan bertujuan ibadah untuk mencapai masalah. Adapun kontribusi dalam penelitian ini yakni landasan teori yang sama yaitu tentang konsumsi dan metode penelitian yang sama.¹⁹
2. Penelitian oleh Umami Hani pada tahun 2017 dengan judul penelitian “ Teori konsumsi dalam ekonomi islam dan ekonomi konvensional (analisis perbandingan).” Penelitian ini membahas tentang konsumsi dalam pandangan ekonomi islam dan konvensional dengan membandingkan antara keduanya. Dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana teori konsumsi menurut islam dan konvensional. 2. Bagaimana perbandingan antara masalah dalam dalam teorikonsumsi islam dan utility dan teori konsumsi konvensional. Bagaimana persamaan antara konsumsi menurut islam dan konsumsi konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan hasil penelitian yakni teori konsumsi dalam ekonomi islam dan konvensional memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan yang terdapat diantara keduanya yaitu dari tujuan konsumsi secara umum

¹⁹ Umi Ni'matin Choiriyah, “konsumsi dalam pandangan al-Ghazali” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi sumbernya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bertentangan, serta mempunyai prinsip rasionalitas yang berbeda pula. Dalam ekonomi konvensional mengonsumsi sesuatu lebih banyak akan memberikan kepuasan yang tinggi sedangkan dalam ekonomi Islam kepuasan bukanlah yang utama. Adapun kontribusi dalam penelitian ini yakni landasan teori yang sama tentang konsumsi dan metode penelitian yang sama.²⁰

3. Penelitian oleh Dian Kurnia Salwa pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Teori konsumsi dalam ekonomi Islam dan implementasinya” dalam jurnal *Labatila: Jurnal ilmu ekonomi Islam* Vol. 03 No. 02. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan hasil penelitian dalam konsumsi dilarang bahlil atau kikir serta berlebih-lebihan. Dalam memenuhi kebutuhan ada beberapa tingkat kebutuhan yaitu dharuriyat, tahsiniyat dan hajiyyat. Adapun kontribusi dalam penelitian ini yakni landasan teori yang sama dan metode penelitian yang sama.²¹
4. Penelitian oleh Muhammad Lutfi pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Konsumsi dalam perspektif ilmu ekonomi Islam” dalam jurnal *Madani Syaria* Vol. 2. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan hasil penelitian yakni dalam ekonomi Islam konsumsi tidak bisa dipisahkan dari peranan keimanan. Keimanan menjadi tolak ukur penting karena memberika cara pandang dunia yang cenderung yang cenderung

²⁰ Ummi Hani, “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional” (Analisis Perbandingan) (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017)

²¹ Dina Kurnia Salwa, “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 03, No. 02, (2019): 2, <https://ejournal.iainu.kebumen.ac.id>.

memengaruhi kepribadian manusia. Adapun kontribusi dalam penelitian ini yaitu landasan teori yang sama dan metode penelitian yang sama.²²

5. Penelitian oleh Dewi Maharani dan Taufik Hidayat pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Rasionalitas muslim: perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi islam” dalam jurnal Ilmiah ekonomi islam Vol. 6, No. 03. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan hasil penelitian yaitu dalam kegiatan ekonomi dalam islam tidak diperbolehkan mencampurkan antara yang halal dan haram, karena terkait pada perilaku konsumsi harus memperhatikan rasionalitasnya agar kebutuhan yang ingin di penuhi memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun kontribusi dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang sama.²³

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Ni'matin	Konsumsi dalam Pandangan al-Ghazali	Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang	Perbedaannya adalah terletak pada permasalahan

²²Muhammad Lutfi, “ Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam” *Jurnal Madani Syariah* Vol. 02, No. 03, (Agustus, 2019): 2, <https://stai-binamadani.e-journal.id>

²³ Dewi Maharani dan Taufik Hidayat, “Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 6, No. 3, (2020): 2, <https://jurnal.stie-aas.ac.id>

			konsumsi dalam pandangan al-Ghazali dengan jenis penelitian kualitatif pustaka.	yang di angkat oleh peneliti dalam penelitian yang tidak sama dengan penelitian terdahulu.
2.	Ummi Hani	Teori konsumsi dalam Ekonomi Islam	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konsumsi dengan jenis penelitian kualitatif pustaka.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menerangkan tentang konsumsi dalam pandangan islam sedangkan peneliti menerangkan konsumsi dalam pandangan al-Ghazali.
3.	Dian Kurnia Salwa	Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam dan	Persamaanya sama-sama meneliti	Perbedaannya adalah peneliti lebih fokus

		Implementasinya	tentang konsumsi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka	terhadap konsumsi menurut pandangan al-Ghazali, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang teori konsumsi dalam ekonomi islam dan implementasinya .
4.	Muhammad Lutfi	Konsumsi dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konsumsi dan menggunakan penelitian	Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya terfokus kepada konsumsi dalam pandangan

			kualitatif pustaka.	islam, sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsumsi dalam pandangan al- Ghazali.
5.	Dewi Maharani dan Taufik Hidayat	Rasionalitas Muslim, Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam	Persamaanny a adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif pustaka	Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus terhadap perilaku konsumsi sedangkan peneliti membahas tentang konsumsi.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan akar dari kehidupan, setiap yang hidup pasti akan melakukan aktivitas konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *consumption* yang berarti menghabiskan atau mengurangi atau kegiatan nilai guna suatu barang atau jasa yang dilakukan secara bertahap maupun sekaligus untuk memenuhi kebutuhan.²⁴

Menurut T. Gilarso konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Gregory Mankiw konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama. Meliputi, perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud kongkret contohnya pendidikan. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi pembelian barang atau jasa untuk mendapatkan kepuasan maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Dan menurut mereka konsumsi digolongkan menjadi dua yakni konsumsi rutin dan konsumsi yang sifatnya sementara. Konsumsi yang sifatnya rutin memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang maupun jasa secara berulang-ulang selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi yang sifatnya sementara adalah setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga dalam konsumsi rutin. Dan Muhammad Abdul Hamim menjelaskan bahwa konsumsi adalah

²⁴ Melis, "Prinsip Dan Batasan Konsumsi Islami" *Jurnal Islamic Banking* Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2015): 14, <https://ejournal.stebisigm.ac.id>

pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mendapatkan barang dan jasa sebagai kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.²⁵

Menurut Yusuf al-Qordawi, konsumsi harus dilakukan dengan sewajarnya saja, tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang, kekikiran dan kebahilan. Konsumsi memiliki tujuan yakni kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Dengan mengkonsumsi atau memanfaatkan produk atau jasa yang halal dan baik.²⁶

Menurut Muhammad Bashri Asyari, konsumsi merupakan kebutuhan dasar jasmani manusia dan terkait erat dengan produksi. Antara konsumsi dan produksi harus seimbang, apabila terjadi ketidak seimbangan maka akan terjadi penumpukan dan kelangkaan barang yang berimplikasi kepada murah dan mahal nya harga barang yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada daya beli untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier masyarakat.²⁷

Sedangkan menurut al-Ghazali perilaku konsumsi harus didasari oleh kebutuhan mendapatkan sesuatu yang diperlukan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, harus lebih meningkatkan aspek spritual agar tidak menimbulkan perilaku konsumsi yang berlebihan, lebih jelas lagi al-Ghazali berpendapat bahwa tabiat manusia selalu menginginkan yang lebih atau memenuhi hawa nafsunya, mencintai dan ingin terus mengumpulkan harta.²⁸

²⁵ Joji Maning, "Pengertian Konsumsi, Fungsi, Ciri-ciri Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya," Gramedia Digital, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/amp>. Pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.25 WIB.

²⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Norma dan Etika Konsumsi Islam*, terj: Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani, 1997), 121.

²⁷ Muhammad Bashri Asyari, *Ekonomi Islam Perspektif Tafsir (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Ekonomi Dalam Al-Qur'an)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 142.

²⁸ Umi Ni'matin Choiriyah, "konsumsi dalam pandangan al-Ghazali" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 5.

Al-Ghazali membagi konsumsi kedalam tiga tingkatan yaitu konsumsi kebutuhan primer, konsumsi kebutuhan sekunder, dan konsumsi kebutuhan tersier. Kebutuhan primer seperti makan dan minuman yang mana dalam pemenuhan kebutuhan ini merupakan salah satu perintah agama. Asumsinya, tidak mungkin seorang hamba akan menjalankan perintah Allah SWT. kalau fisiknya lemah akibat kekurangan makan dan minum sebagai sumber utama kebutuhan fisik manusia. Dan perlu digaris bawahi bahwa setiap melakukan konsumsi harus dilakukan secara berimbang dan sesuai dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai syariah.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, konsumsi adalah kegiatan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa baik secara langsung maupun bertahap yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan, baik primer, sekunder maupun tersier. Dimana kegiatan ini sangat berkaitan dengan produksi, dan harus seimbang antara keduanya. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pada dasarnya konsumsi adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi. Tempat diubahnya modal, dalam bentuk uang menjadi komoditas-komoditas melalui proses produksi material.³⁰ Kegiatan konsumsi sangat berkaitan dengan aspek-aspek yang lainnya, seperti halnya dalam kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi. Konsumsi, produksi, dan distribusi adalah kegiatan utama dari ekonomi. Demi kesejahteraan hidup dunia akhirat konsumsi dan produksi harus seimbang, apabila keduanya tidak seimbang maka akan mengakibatkan kehancuran sistem ekonomi dan kemasyarakatan.³¹

²⁹ Faiz, *Etika dan Norma Konsumsi dalam Islam*,. 12.

³⁰ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2017), 197.

³¹ Beni Kurniawan, *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Suka Bumi: CV. Alfath Zumar, 2014), 52.

Konsumsi dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen dengan mengkonsumsi lebih banyak barang yang halal dan bermanfaat. Tidak mengkonsumsi barang dan jasa yang buruk atau haram. Dalam islam sudah jelas dan cukup rinci mengklasifikasikan mana barang yang halal dan mana barang yang buruk. Islam juga melarang untuk menghalalkan apa yang sudah ditetapkan haram dan mengharamkan apa-apa yang sudah menjadi halal.³² Dan ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat al-Maidah ayat 87-88, Allah SWT. berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman! Janagnlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 87)³³

Sasaran konsumsi dalam islam bagi seorang konsumen muslim sebagai berikut: pertama, konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga, Al-Quran dan hadis Nabi banyak yang berbicara tentang pentingnya mendahulukan keluarga dalam banyak hal dibandingkan yang lain. Kedua, tabungan, tabungan dibutuhkan untuk kebutuhan yang tidak terduga, semisal ketika sakit pada saat tidak memiliki uang maka kita dapat menggunakan tabungan tersebut. Ketiga konsumsi sebagai tanggung jawab sosial, konsumsi memiliki dimensi sosial apalagi jika dilakukan dengan benar, seperti contoh imam al-Ghazali menganjurkan membeli barang atau

³² Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 94.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), 122.

jasa lebih mahal dari penjual yang miskin.³⁴ Tidak hanya itu, Dalam ekonomi Islam, unsur pendapatan masyarakat dialokasikan pada beberapa bentuk pengeluaran, yaitu konsumsi dan sebagian dari pendapatan itu dikeluarkan infaq dan shadaqah, adanya kewajiban zakat.

Dalam konsumsi Islam mempunyai pedoman untuk tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak melampaui batasan-batasan makanan yang dihalkan dan menjauhi sesuatu yang haram. Sesuatu yang di konsumsi harus halalan toyyiban, haram dalam hal ini bisa dikaitkan dengan zat atau prosesnya. Dalam hal zat, islam melarang mengkonsumsi, mendistribusikan, memproduksi dan seluruh mata rantainya terhadap komoditas dan aktivitasnya.³⁵

Sesuatu yang kita konsumsi baik barang maupun jasa harus halal zat maupun cara mendapatkannya, jadi alangkah baiknya kita sebagai umat muslim harus mengikuti apa yang telah di atur dalam syariat islam khususnya di bidang konsumsi, karena konsumsi merupakan sumber dari kehidupan.

Tidak hanya dimaknai sebagai jalan yang ditempuh demi pemenuhan jasmani dan rohani saja, akan tetapi konsumsi dalam islam lebih dari itu, tujuan pemenuhannya yakni mampu mengoptimalkan peran kemanusiaan sebagai hamba Allah SWT untuk mendapatkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu pemenuhan kebutuhan dalam rangka menjalankan segala peran dan kewajiban sebagai hamba Allah dan kholifah di muka bumi, untuk menjaga keseimbangan bumi.³⁶

³⁴ Robi, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Jawa Barat: Adab, 2020), 128.

³⁵ Abdurrahman Misno, *Filsafat Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), 124.

³⁶ Atep Hendang Waluya dkk, "Etika Konsumsi Dalam Perspektif Maqqasid Al-Shari'ah" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 8, No. 3. (2020), <https://jurnal.stie-aas.ac.id>

Konsumsi dalam ekonomi islam mencakup dua hal penting yaitu kebutuhan dan nilai guna dari barang dan jasa. Al-Qur'an sebagai petunjuk, memberikan arahan dan panduan kepada manusia agar menjadi konsumen yang baik dengan meletakkan beberapa prinsip perilaku konsumsi dalam beberapa ayat, diantaranya terdapat pada beberapa surat yaitu surat al-Baqarah ayat 172-173, surat al-A'raf ayat 31, dan surat surat al-A'raf ayat 157.³⁷

Konsep konsumsi dalam ekonomi islam memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional. Dalam islam dikenal dengan konsep *masalah* sedangkan dalam ekonomi konvensional dikenal dengan konsep *utility* (kepuasan).³⁸ Dengan demikian penggerak utama ekonomi konvensional adalah keinginan (*desire*) untuk meraih kepuasan maksimum (*maximum utility*). Sedangkan konsumsi dalam islam lebih digerakkan oleh motif pemenuhan kebutuhan untuk mencapai manfaat yang maksimum (*maximum masalah*).³⁹

Hikma tasyri' konsumsi, hikma tasyri' adalah menunjukkan keada manusia tujuan yang diinginkan dari sebuah syariat sehingga memunculkan motivasi untuk melaksanakannya. Adapun hikma tasyri' konsumsi ialah sebagai berikut:

- a. Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari ruh dan jasad. Masing-masing memerlukan asupan sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Manusia terkait dengan aturan Allah SWT. sebagai penciptanya dalam memenuhi kebutuhan jasadnya.

³⁷ Muhammad Bashri Asyari, *Ekonomi Islam Perspektif Tafsir (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Ekonomi dalam Al-Qur'an)*, 143.

³⁸ Ummi ni'matin Choyriyah, *Konsumsi Dalam Pandangan al-Ghazali*, 18.

³⁹ Faizih, *Etika dan Norma Konsumsi dalam Islam*, 62.

- c. Konsumsi terkait erat dengan produksi. Keduanya harus seimbang dan manusia dimanapun berada harus berusaha memenuhi keduanya secara mandiri.
- d. Larangan israf dan tabdzir dalam konsumsi baik berupa barang dan jasa agar tercipta kestabilan ekonomi dan lestarinya moderasi dalam perilaku konsumsi.
- e. Pelaksanaan ibadah murni selalu terkait dengan perso'alan muamalah maliyah. Shalat dengan zakat, infak dan pemeliharaan anak yatim. Puasa dengan persoalan zakat fitri, sedekah dan infaq, sedangkan haji dengan qurban, fidyah dan dam. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia terhadap wujudnya nilai-nilai ubudiyah yang abstrak dan nilai-nilai sosial yang kongkrit dalam dirinya merupakan kebutuhan dasar dan tertanam dalam fitrah manusia secara paralel.⁴⁰

Islam mengajarkan umatnya untuk bersedakah, infak dan lain sebagainya, berarti dalam konsumsi tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga orang lain, atau dalam memelanjakan harta memang harus sesuai dengan aturan, sehingga konsumsi yang dilakukan tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan akan tetapi bernilai ibadah.

2. Etika Konsumsi

Ekonomi konvensional berpendapat bahwa motor penggerak kegiatan konsumsi adalah keinginan, sedangkan dalam ekonomi islam keinginan identik dengan sesuatu yang bersumber dari nafsu. Sedangkan nafsu manusia mempunyai

⁴⁰ Muhammad Bashri Asyari, *Ekonomi Islam Perspektif Tafsir (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Ekonomi dalam Al-Qu'an, 147.*

kecenderungan yang saling bertentangan, cenderung baik dan kadang cenderung buruk. Oleh sebab itu konsumsi dalam islam didasas atas adanya kebutuhan bukan keinginan.⁴¹

Salah satu ciri penting islam ialah tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan umatnya, akan tetapi islam juga membuat rambu-rambu dalam mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini. Seperti halnya dalam konsumsi, etika islam dalam konsumsi antara lain yaitu, tauhid, adil, kehendak bebas, amanah, halal, sederhana.⁴² Dan akan di jelaskan sebagai berikut:

- a. Tauhid, dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. sehingga senantiasa berada dalam hukum-hukumnya, oleh karena itu setiap orang muslim selalu berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintahnya dan memuaskan dirinya dengan sesuatu atau barang-barang yang di ciptakan Allah SWT. untuk manusia.
- b. Adil, di dalam islam tidak perna melarang umatnya untuk menikmati berbagai karunia yang telah di sediakan oleh Allah di dunia. Akan tetapi dalam menikmati karunia tersebut harus adil, sehingga manusia tidak hanya mendapatkan kenikmatan di dunia melainkan juga mendapatkan kepuasan atau kenikmatan di akhirat.
- c. kehendak bebas, semesta ini adalah milik Allah SWT. manusia diberikan kebebasan dalam mengambil keuntungan dan manfaat

⁴¹ Faizih, *Etika dan Norma Konsumsi dalam Islam*, 34.

⁴² Jalaluddin dan Abd. Kholik Khoerullah, "Prinsip Konsumsi Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumen Muslim dan Non Muslim", *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2. (November, 2020), <https://media.neliti.com>

sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dan tidak menyalahi aturan syariat.

- d. amanah, manusia adalah kholifah di bumi yang yang diberikan kebebasan oleh Allah SWT. dalam melakukan konsumsi, akan tetapi manusia harus bisa mempertanggung jawabkan kebebasannya tersebut, baik dalam keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun akhirat.
- e. halal, dalam rangka acuan islam barang yang dapat di konsumsi hanya barang yang menunjukkan nilai-nilai kesucian, kebaikan, keindahan, sehingga menimbulkan kemaslahatan bagi umat baik secara material maupun spritual.
- f. sederhana, islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.⁴³

Semua yang ada di bumi diciptakan untuk kepentingan manusia. Ajaran islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang tidak mudharat dan mendatangkan *masalahah*. Berbeda dengan konsumsi dalam ekonomi konvensional, konsumsi dalam perspektif islam secara umum memiliki lima prinsip yang berdasarkan pada nilai-nilai islam yaitu sebagai berikut:⁴⁴

Pertama, Kehalalan, prinsip kehalalan disini mengandung dua arti penting mengenai cara memperoleh rezeki tanpa melanggar aturan hukum Islam. Misalnya dalam mengkonsumsi makanan harus halal dan baik Prinsip ini sudah ada dalam al-

⁴³Alexander Thian, *Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021), 84.

⁴⁴ Faizi, *Etika Dan Norma Konsumsi Dalam Islam*, 47.

Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 168. Larangan memakan makanan yang haram seperti bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah SWT. Akan tetapi barangsiapa yang memakannya, bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Pendapat ini didasari oleh firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembeli dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 173).⁴⁵

Kedua, Kebersihan, prinsip kebersihan dalam mengkonsumsi sesuatu baik itu makanan atau minuman harus bersih dan tidak menjijikkan bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia serta memiliki manfaat dan tidak mengandung kemuzdaratan.

Ketiga, Kesederhanaan, dalam Islam sikap berlebih-lebihan sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan dimuka bumi. Islam melarang manusia dari mengkonsumsi makanan atau minuman secara berlebih-lebihan atau *israf*. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-A'raaf ayat

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, 25.

31 yang berisi tentang larangan berlebih-lebihan (*Israf*). Di balik larangan tersebut Allah SWT. agar dalam mengonsumsi makanan dan minuman berdasarkan prinsip kesederhanaan ini terkandung kemaslahatan bagi manusia. Itulah sebabnya Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang israf yakni surat Al-A'raaf ayat 31 dan surat Al-Maidah ayat 87 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”* (QS. Al-A'raaf 7: Ayat 31).⁴⁶

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَحْرَمُوْا طَيِّبٰتِ مَاۤ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (QS. Al-Ma'idah 5: 87).⁴⁷

Keempat, Kemurahan Hati, prinsip ini menegaskan bahwa dalam menaati perintah Islam maka tidak ada bahaya maupun dosa bagi manusia manakalah

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, 122,

⁴⁷ Ibit,, 154.

memakan makanan dan minuman halal yang telah disediakan Allah SWT. dengan segala kemurahannya. Maksud dari kemurahan hati disini apabila masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman maka kita sisihkan makanan yang ada untuk mereka yang kekurangan atau membutuhkan.

Kelima, Moralitas, prinsip moralitas tidak dimaksudkan untuk makanan dan minuman saja akan tetapi juga untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral. Seorang muslim diajarkan menyebut asma Allah sebelum makan dan mengucapkan syukur kepada Allah setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada saat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui konsumsi.⁴⁸ Pendapat ini didasari oleh firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 127:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”* (QS. A-Baqarah 2: Ayat 172).⁴⁹

Terlaksananya lima prinsip di atas, konsumsi dan infakpun akan terlaksanakan, selanjutnya adalah tabungan yang tujuan utamanya adalah untuk berjaga-jaga untuk keperluan tidak terduga. Selain itu tabungan juga dapat dialokasikan sebagai investasi. Sehingga nanti juga dapat menikmati hasil dari investasi dan tabungan tersebut untuk kebutuhan hidup khususnya untuk konsumsi. Hasil dari tabungan tersebut juga dapat kita niatkan sebagai ibadah yang di

⁴⁸ Faiz, *Etika konsumsi Dalam Islam*, 50.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, 154.

implementasikan dengan membayar zakatnya apabila telah mencapai nisab maupun membayar infak dan sedekah sekedarnya.⁵⁰

Apabila kelima prinsip konsumsi dalam islam (kehalalan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas) terlaksanakan maka akan terciptalah tujuan dan hakikat konsumsi dalam islam, dengan dengan mengendalikan perilaku ekonominya sesuai dengan norma dan nilai-nilai islam sehingga tercapailah kebahagiaan dunia akhirat.

Demi mencapai kemanfaatan konsumsi secara optimal dan menghindari penyelewengan dari mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain maka seorang konsumen muslim harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam konsumsi menurut konsumsi islam, dengan memperhatikan halal-haram, kometmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat. Adapun kaidah atau prinsip dasar konsumsi dalam islam adalah:

1. Prinsip syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi dimana terdiri dari: *prinsip akidah*, sebagai kholifah di bumi yang diberikan amanah, dalam melakukan konsumsi sebagai sarana untuk ketaatan/beribada sebagai perujudan keyakinannya yang nantinya akan di minta pertanggung jawabn oleh sang pencipta. *Prinsip ilmu*, ketika seseorang akan mengkonsumsi ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengan apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik dilihat dari zat, proses dan tujuannya. Prinsip amaliah, apabila seseorang berakidah lurus dan

⁵⁰ Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam," *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 1, <https://e-journal.metrouniv.ac.id>

berilmu, maka dia akan mengkonsumsi sesuatu yang halal-halal saja baik zat maupun wujudnya, serta menjahi yang haram atau subhad.⁵¹

2. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat islam, diantaranya: *sederhana*, mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dan pelit, tidak mewah-mewah, tidak mubazir dan hemat. *Sesuai dengan masukan dan pengeluaran*, artinya sesuai dengan kemampuan. *Menabung dan investasi*, artinya tidak semua harta digunakan untuk konsumsi tetapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu.

3. Prinsip prioritas, memperhatikan urutan kebutuhan atau kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, kebutuhan dalam islam terdapat tiga tingkatan yaitu:

- a. Dharuriyat, kebutuhan dharuriyat adalah kebutuhan dasar yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Apabila kebutuahan ini sudah terpenuhi maka akan tercapai sebuah masalah.
- b. Hajiyyat, kebutuhan hajiyyat adalah kebutuhan yang apabila terpenuhi akan mendapatkan kesenangan dan kehidupan akan terasa nyaman, dengan tidak terlalu konsumtif.
- c. Tahsiniyat, kebutuhan tahsiniyat adalah kebutuhan yang apabila terpenuhi akan mendapatkan pujian dari orang lain atau kebutuhan kebutuhan yang berfungsi sebagai penghias yang mengandung

⁵¹ Sinta Ayu Pramesti dan Nandang Ihwayuddin, "Etika Konsumsi Dalam Mencapai Falah", *Jurnal Of Islamic Studies Review*, Vol. 01, No. 02, (Agustus, 2019), <https://www.journal.adpetikisindo>

kenikmatan hidup yang berada pada kemewahan yang tingkatannya berada di atas kebutuhan dharuriyat dan hajiayat.⁵²

4. Prinsip sosial, yakni memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta lingkungan hidup yang harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya: kepentingan umat, seperti saling menolong atau membantu satu sama lain. Keteladanan, yaitu memberikan teladan yang baik dalam mengkonsumsi. Dan tidak membahayakan orang sepertihalnya mengkonsumsi sesuatu yang membuat modharot dan membahayakan orang lain.

5. kaidah lingkungan, dalam mengkonsumsi sesuatu harus memperhatikan lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan memperhatikan sumber daya alam dan keberlanjutannya.

6. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan orang lain dalam mengkonsumsi sesuatu yang tidak sesuai dengan etika konsumsi dalam islam seperti halnya mengkonsumsi minuman keras untuk mabuk-mabukan, mengkonsumsi perhiasan berlebihan untuk di pamerkan.⁵³

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip di atas maka tujuan konsumsi dalam islam akan tercapai sehingga konsumsi yang dilakukan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan di dunia akan tetapi membawa keselamatan di akhirat.

3. Tujuan Konsumsi

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan begitupun dalam melakukan kegiatan konsumsi yaitu mengurangi nilai guna barang atau jasa baik sekaligus atau bertahap dengan maksud memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun rohani.

⁵² Eka Fatmawati dkk, *Potensi dan Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat* (Jambi: Zabags Qu Publish, 2022), 46.

⁵³ Sinta Ayu Pramesti dan Nandang Ihwayuddin, "Etika Konsumsi Dalam Mencapai Falah", 20

Berdasarkan tujuannya konsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, Konsumsi produktif, yaitu konsumsi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa lain contoh konsumsi produktif seperti pengusaha tempe. Pengusaha tempe ini membeli bahan-bahan dan peralatan untuk membuat tempe, sehingga menghasilkan tempe yang apabila dijual akan mendatangkan keuntungan atau hasil. *Kedua*, Konsumsi konsumtif / akhir, yaitu konsumsi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti contoh seorang konsumen membeli pakaian untuk di pakai.⁵⁴

Tujuan konsumsi adalah awal dan akhir kegiatan ekonomi, tujuan konsumsi sangat berkaitan dengan pemenuhan dan kepuasan konsumen. Konsumsi adalah satu-satunya tujuan dari produksi. Tujuan konsumsi yang paling utama adalah memenuhi kebutuhan manusia dalam teori konvensional adalah mencari kepuasan (*utility*) tertinggi.⁵⁵ Sedangkan dalam teori ekonomi islam tujuan akhir dari konsumsi yakni masalah.

4. Perilaku Konsumen

Studi tentang perilaku konsumen memainkan peran penting antara ekonomi makro dan ekonomi mikro. Beberapa definisi perilaku konsumen semuanya mengarah kepada memahami tindakan-tindakan yang dilakukan oleh konsumen dalam hubungannya dengan produk. Perilaku konsumen didefinisikan sebagai studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumsi, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman, serta ide-ide.⁵⁶ Menurut

⁵⁴ T. Puji Rahayu, *Pelaku Kegiatan Ekonomi* (Semarang: Alprin, 2019), 8-9

⁵⁵ Anugerah Ayu Sendani, "Tujuan Konsumsi Dalam Ekonomi, Ketahui Faktor Dan Fungsi Yang Memengaruhinya," diakses dari <https://www.liputan6.com/2021/09>. Pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 14.50 WIB.

⁵⁶ Irham Fahmi, *Perilaku Konsumen (Teori dan Aplikasi)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), 2.

Nugroho J. Setiadi, perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.⁵⁷

Melihat perilaku konsumen dapat dipahami dalam tiga tahapan yaitu: *pertama*, preferensi konsumen adalah langkah pertama dalam menjelaskan seseorang yang lebih suka satu produk daripada produk lain. *Kedua*, garis anggaran, konsumen juga akan mempertimbangkan faktor harga dan akan memutuskan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. *Ketiga*, pilihan konsumen, dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan yang dimiliki konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimalkan kepuasan mereka.

a. Proses Pembentukan Keputusan Konsumen

Proses pembentukan perilaku konsumen terdapat tiga tahap yaitu tahap masukan, tahap proses dan tahap keluaran, namun pada umumnya proses pembentukan konsumen melalui tahap pengenalan masalah, pencarian informasi, mengevaluasi alternatif, dan kepuasan pembelian. Dan akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengenalan masalah, pada saat konsumen melakukan perencanaan pembelian maka dia akan dihadapkan pada suatu masalah dan kepentingan yang dihadapi, dalam pengenalan masalah tersebut akan menjadi landasan bagi konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa.

⁵⁷ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, Dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 2.

- 2) Pencarian informasi, setelah mengenal permasalahan yang di hadapi dalam pemilihan suatu produk maka konsumen akan mencari tahu tentang informasi produk tersebut dengan cara menanyakan kepada diri sendiri, kepada orang lain melalui masukan, berbagai pengalaman dan lain sebagainya.
- 3) Mengevaluasi alternatif, setelah mendapatkan informasi, seorang konsumen akan mengevaluasi berbagai alternatif keputusan atas seluruh informasi dan referensi yang didapatkan.
- 4) Keputusan pembelian, setelah melakukan evaluasi maka konsumen akan di hadapkan pada situasi dalam mengambil keputusan.
- 5) Evaluasi pasca pembelian, proses selanjutnya adalah mengevaluasi setelah proses pembelian, evaluasi ini mencakup tentang pertanyaan mendasar tentang apakah produk tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak.⁵⁸

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen

Setiap konsumen pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam melakukan konsumsi, hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing konsumen terhadap barang atau jasa yang di butuhkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi seorang konsumen antara lain: pendapatan, harga, kebiasaan, selera dan barang pengganti.⁵⁹

⁵⁸ Purboyo dkk, *Perilaku Konsumen (Tujuan Konseptual dan Praktis)*, (Bandung: CV. Media Sain Indonesia, 2021), 4.

⁵⁹ T. Puji Rahayu, *Pelaku Kegiatan Ekonomi* (Semarang: Alprin, 2019), 4-7

Menurut Kolter dan Kaller faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Berikut adalah penjelasan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen:⁶⁰

1) Faktor kebudayaan, faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat luas dan paling mendalam mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor kebudayaan di bagi menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, budaya, budaya adalah determinan dasar keinginan dan perilaku seseorang atau bisa disebut sebagai faktor utama atau faktor penentu dari keinginan dan perilaku seseorang. *Kedua*, sub-budaya, budaya memiliki sub-budaya yang lebih kecil, atau kelompok orang dengan sistem yang sama berdasarkan pengalaman dan situasi hidup yang sama, yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk anggota mereka. *Ketiga*, kelas sosial, merupakan suasana yang relatif permanen dan teratur dalam suatu masyarakat yang anggotanya yang memiliki perilaku, minat dan nilai yang sama.

2) Faktor sosial, faktor ini terdiri dari beberapa kelompok sosial yang mempengaruhi antara lain: *pertama*, kelompok referensi perilaku seseorang atau konsumen dapat dipengaruhi oleh banyak kelompok kecil, kelompok referensi seseorang adalah semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut. Kelompok referensi ini terdiri dari kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer adalah kelompok yang berintraksi secara berkesinambungan seperti, keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang cenderung lebih resmi dan

⁶⁰ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif Tujuan, dan Keinginan Konsumsi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 10

intraksinya terjadi tidak berkesinambungan. *Kedua*, kelompok keluarga, anggota keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku pembeli. Ketiga, peran dan status, orang berpartisipasi dalam banyak kelompok, keluarga, klub maupun organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat ditentukan dalam segi peran dan status.

3) Faktor pribadi, kebutuhan dan selera seseorang akan berubah sesuai dengan bertambahnya usia seseorang, adapun faktor-faktor pribadi yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen adalah pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

4) Faktor psikologi, terdapat faktor psikologi yang mempengaruhi perilaku konsumen antara lain: motivasi, persepsi, pembelajaran, memori.⁶¹

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam keputusan pembelian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal konsumen meliputi tentang persepsi konsumen, kepribadian, karakter, logika berfikir, gaya hidup, motivasi dan latar belakang pendidikan. Sedangkan faktor eksternal meliputi diluar faktor internal seperti situasional dan berbagai lingkungan eksternal lainnya yang telah ikut mempengaruhi atau mendorong pembentukan perilaku konsumen.⁶²

Pengertian tentang perilaku konsumen dalam pandangan islam tidak jauh berbeda dengan perilaku konsumen dalam pandangan ekonomi konvensional, akan tetapi perilaku konsumen dalam pandangan islam memiliki motif tersendiri dalam merencanakan pembelian sampai pada pemakaian produk. Dalam pandangan islam

⁶¹ Fitriyah Ayuningtyah, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi* (Jakarta: MCM, 2022), 4.

⁶² Irham Fahmi, *Perilaku Konsumen (Teori dan Aplikasi)*, 3.

perilaku konsumen selalu berpedoman pada ajaran Islam yaitu: *pertama*, sesuatu yang dikonsumsi harus halal dan baik, baik zat maupun cara memperolehnya. *Kedua*, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, preferensi konsumsi muslim berdasarkan prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kenyamanan, dan moralitas. *Ketiga*, masalah dan falah yang didalamnya mengandung unsur manfaat dan berkah. Unsur manfaat adalah pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan material yang bersifat duniawi. Sedangkan berkah adalah pemenuhan kebutuhan spritual yang bersifat ukhrawi.⁶³

Dalam ekonomi konvensional motor penggerak kegiatan konsumsi adalah keinginan, sedangkan dalam ekonomi islam keinginan identik dengan sesuatu yang bersumber dari nafsu. Sedangkan nafsu manusia mempunyai kecenderungan yang saling bertentangan, cenderung baik dan kadang cenderung buruk. Oleh sebab itu konsumsi dalam islam didasas atas adanya kebutuhan bukan keinginan.

⁶³ Muhammad Sauqi, *Hadis-hadis Ekonomi Syariah* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), 46